

Teks Poster di Lanskap Linguistik Sekolah

Hidayat Widiyanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawangaun, Jakarta

hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id

Abstract: *Posters are a medium that is often found in public places, including in the school environment. Posters displayed at school have a specific social function. Because it is displayed in the school environment, the poster text is categorized in the linguistic landscape. The purpose of this study is to observe the posters on display at SMPN 44 Jakarta based on genre theory which focuses on social functions, structures, and linguistic characteristics. The research method used Philip Myring content analysis with the development of inductive categories. The findings of the study stated that the social function of poster text was dominated implementation of healthy life. Many posters come with no complete text structure. Furthermore, text analysis was carried out based on the number of clauses, type of predicate, syntactic classification, and transitivity process. Analysis of linguistic characteristics found that not all poster texts presented slogans, most used imperative sentences. The existence of the poster text can also have implications for student learning in the competence of poster text in class VIII of junior school.*

Keywords: *landscape, linguistics, poster, school, text*

Abstrak: Poster merupakan salah satu media yang sering dijumpai di tempat umum, termasuk di lingkungan sekolah. Poster yang dipajang di sekolah memiliki fungsi sosial tertentu. Karena dipajang di lingkungan sekolah, teks poster itu dikategorikan dalam lanskap linguistik. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat teks poster yang dipajang di SMPN 44 Jakarta berdasarkan teori genre yang difokuskan pada fungsi sosial, struktur, dan ciri kebahasaannya. Metode penelitian menggunakan analisis isi Philip Myring dengan pengembangan kategori induktif. Temuan penelitian menyatakan bahwa fungsi sosial teks poster didominasi ajakan penerapan hidup sehat. Sebagian besar poster hadir dengan struktur teks yang tidak lengkap. Selanjutnya, analisis teks dilakukan berdasarkan jumlah klausa, jenis predikat, klasifikasi sintaksis, dan transitivitas atau proses. Analisis ciri kebahasaan ditemukan bahwa tidak semua teks poster menghadirkan slogan, sebagian besar menggunakan kalimat imperatif. Keberadaan teks poster tersebut juga dapat berimplikasi pada pembelajaran siswa dalam penguasaan kompetensi teks poster di kelas VIII SMP.

Kata kunci: lanskap, linguistik, poster, sekolah, teks

1. PENDAHULUAN

Lanskap linguistik mulai ditulis dan diperbincangkan sejak Landry dan Bourhis (1997) mengangkat permasalahan vitalitas bahasa Prancis di Kanada melalui penggunaan bahasa di ruang publik yang dilihat melalui rambu jalan, papan reklame, nama jalan, nama tempat, rambu toko komersial, rambu umum di gedung-gedung pemerintah yang membentuk sebuah lanskap suatu teritorial, wilayah, atau daerah urban tertentu. Sejak istilah tersebut disampaikan banyak penelitian penggunaan bahasa di ruang publik merujuk penelitian mereka dan wilayah tersebut mengerucut ke berbagai wilayah termasuk di sekolah. Istilah *the schoolscape* disampaikan Brown (2005) dalam penelitian di Estonia Selatan yang mengangkat penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Bahkan Brown melakukan penelitian diakronis pada satu dekade berikutnya. Selanjutnya, penelitian penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dilakukan oleh beberapa linguist terkait dengan tingkat kekritisian siswa dalam berbahasa (Sayer, 2009). Peningkatan literasi juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahasa di lingkungan sekolah

(Hewitt-Bradshaw, 2014), serta penggunaan bahasa yang dipajang di sekolah dapat mempengaruhi kompetensi bahasa siswa (Scarvaglieri, 2017).

Dalam Kurikulum 2013 di Indonesia disampaikan pula kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VIII berupa penguasaan kompetensi teks poster. Kompetensi Dasar meliputi 3.3 mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar; 4.3 menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster dari berbagai sumber; 3.4 menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar; 4.4 menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis (Silabus Kurikulum 2013). Oleh karena itu, sebenarnya keberadaan poster di sekolah juga sedikit banyak akan mendukung pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia di lingkungan tertentu.

Beberapa penelitian juga tentang poster telah dilakukan. Penggunaan poster yang efektif juga telah digunakan sebagai media untuk melakukan kebiasaan tertentu di sebuah perusahaan. Imbauan penggunaan tangga manual yang dituangkan melalui poster dapat memberikan dampak dan kebiasaan pada para pegawai di sebuah perusahaan baik pegawai yang terdidik maupun pegawai yang terlatih. Poster yang baik dan berbiaya murah ini akan mempengaruhi biaya operasional jangka pendek pada sebuah perusahaan tersebut (Kwak dkk., 2007). Hal ini membuktikan bahwa poster yang baik yang dapat berhubungan langsung dengan kepentingan pengguna dan penerima pesan poster tersebut akan berdampak pada aspek lain dalam lingkungan tersebut.

Dalam dunia pendidikan salah satu penelitian yang melihat hubungan media poster terhadap hasil belajar siswa dilakukan Megawati (2017). Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari penggunaan media poster terhadap hasil belajar kosakata bahasa Inggris siswa kelas IV SDIT Amal Mulia Insani, Depok. Penggunaan media pembelajaran poster dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa asing, seperti menulis, membaca, mendengarkan, dan bertanya jawab sederhana menggunakan bahasa Inggris

Penggunaan poster dapat digunakan sebagai sarana edukasi melawan penyebaran virus Covid-19 (Listina dkk., 2020). Dalam penelitian tersebut poster memberikan dampak yang baik terhadap pemahaman masyarakat di awal masa pandemi Covid-19. Hal-hal pencegahan terkena virus digambarkan dan disampaikan melalui media visual yang jelas yang menambah pemahaman dalam aktivitas pencegahan pandemi Covid-19.

Penelitian yang telah diangkat tersebut menyimpulkan bahwa poster merupakan media yang baik dan akan memberikan nilai tambah dalam tujuan sebuah penyampaian pesan. Hal tersebut juga berlaku di dunia pendidikan dalam kompetensi akademik siswa yang harus mereka kuasai. Berdasarkan kebutuhan lanskap linguistik di sekolah dan keberadaan poster yang menjadi bagian pembelajaran siswa di SMP, teks poster di sekolah menjadi bagian penting yang perlu diteliti sebagai upaya untuk merencanakan, menyiapkan, dan menggunakan poster tersebut sesuai dengan fungsinya. Poster selain memiliki fungsi sosialnya juga menjadi bagian autentik dalam pembelajaran dan hasil ajar siswa di sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu alternatif atas kepentingan persiapan, perencanaan, dan pemajangan poster sesuai dengan kebutuhan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Poster sering muncul di lingkungan sekolah. Poster tersebut dapat berisi informasi tentang program atau kegiatan. Poster dipasang oleh manajemen sekolah, siswa, atau pihak ketiga untuk menyampaikan pesan. Poster masih berkategori sama dengan iklan. Oleh karena itu, jika dilihat dari teori genre teks poster dapat dikategorikan dalam teks eksposisi iklan. Biasanya

pesan akan berfokus pada sebuah program, kegiatan, bahkan, dapat berupa informasi barang atau jasa tertentu baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Dur (2014) menyatakan bahwa poster merupakan bagian dari seni yang secara fisik dekat dengan manusia di ruang publik. Komunikasi visual ini dilakukan untuk menjangkau massa yang lebih luas, bisa diakses oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Sama dengan tujuan iklan, poster juga sebenarnya menyampaikan produk, tetapi sebagian besar yang ditawarkan berupa kegiatan atau program. Unsur grafis menjadi penting dalam penyampaian pesan poster ini. Agar komunikasi dapat tersampaikan dengan baik aspek grafis dikuatkan dengan unsur budaya di masyarakat. Untuk itu, poster akan menarik jika dilengkapi dengan tampilan yang baik secara grafis dan unsur budaya yang dekat dengan sasaran poster tersebut.

Tren menyatakan bahwa pergeseran budaya dari teks ke visual secara umum terjadi. Dunia modern didominasi oleh budaya berdasarkan visualitas. Budaya tertulis bergeser ke komunikasi visual dan literasi visual yang secara bertahap menggantikan literasi teks. Untuk alasan ini, kode budaya yang digunakan dalam penggambaran visual yang berhubungan dengan konten bernilai estetika tinggi memungkinkan komunikasi yang lebih langsung dan efektif dengan penerima pesan. Oleh karena itu, saat ini dalam konteks tertentu penyampaian pesan melalui infografis akan lebih cepat jika dibandingkan dengan penggunaan narasi teks.

Poster merupakan salah satu jenis teks eksposisi yang bersifat persuasif dengan media komunikasi visual berupa kertas, kain rentang, atau papan yang berisi sebuah ajakan atau larangan atau informasi tertentu mengenai profil, sosialisasi program, atau kegiatan tertentu. Hasil atau dampak poster yang baik akan mempengaruhi sistem secara keseluruhan pada lingkungan tersebut. Hal ini merupakan temuan yang baik yang bisa juga diterapkan di lingkungan sekolah, agar sistem yang berlaku sekolah dapat didukung dari poster yang terpasang di lingkungannya. Salah satu aspek tersebut adalah poster dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran autentik bagi siswa. Poster juga menggunakan aspek bahasa dan nonkebahasaan yang akan menguatkan pemahaman siswa.

Tujuan poster umumnya untuk membuat pengumuman, untuk memberikan informasi, atau untuk mempromosikan dan mengiklankan suatu produk. Untuk mencapai ini, komunikasi yang akurat dan efektif harus dipastikan melalui penggunaan elemen grafis dan prinsip-prinsip yang menarik bagi penerima target dan budaya visualnya (Dur, 2014). Dari tujuan poster yang telah disampaikan akan menentukan fungsi sosial poster yang akan dipasang. Fungsi pemberian informasi berupa ajakan dan larangan, mengikuti program atau kegiatan dapat diukur melalui mekanisme tertentu sehingga efektivitas poster yang dipasang dapat dinilai. Meski banyak aspek lain yang akan mempengaruhi keberhasilan sebuah program atau kegiatan, termasuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah.

Beberapa fungsi poster antara lain (1) sebagai motivasi, (2) sebagai peringatan, dan (3) pengalaman yang kreatif. Hal ini sesuai dengan fungsi sosial poster yang dipasang yang unsur pembangunnya meliputi hal berikut ini (a) Poster biasanya berisi satu produk program atau kegiatan; (b) Sasaran dan target penerima pesan teks poster berhubungan dengan penerima manfaat langsung dari informasi yang disampaikan; (c) Pihak yang bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan merupakan bagian penting yang harus hadir pada teks poster tersebut; (d) Unsur kebahasaan yang digunakan memenuhi ciri kebahasaan teks iklan yang padat, kuat, singkat, dan memiliki asosiasi positif; (e) Biasanya poster juga dilengkapi dengan slogan, moto untuk menguatkan pesan slogan yang dipasang atau disampaikan; (f) Poster biasanya juga dilengkapi dengan unsur penarik lainnya dari unsur grafis; (g) Poster memiliki struktur bahasa yang singkat, jelas dan memiliki daya pikat. Pilihan kata yang digunakan efektif, sugestif, dan mudah diingat oleh penerima.

Struktur teks poster dapat dikategorikan dalam struktur teks iklan cetak. Secara fisik poster sama dengan iklan. Jika akan dibedakan hanya pada objek pesan saja bahkan sebagian besar ahli komunikasi menyatakan bahwa poster merupakan iklan juga yang memiliki tujuan, struktur teks, dan ciri kebahasaan yang sama dengan teks iklan. Oleh karena itu, teori terkait dengan poster dapat disamakan dengan teks iklan yang memiliki tujuan atau pesan tertentu, terutama poster menyampaikan isi tentang imbauan, ajakan untuk mengikuti kampanye, program, atau kegiatan tertentu yang sedikit berbeda dengan iklan yang menitikberatkan pada barang dan jasa sebagai fokusnya.

Struktur teks iklan yang terdiri atas orientasi yang diikuti tubuh iklan dan ditutup dengan justifikasi memberikan pemahaman yang sama terhadap struktur teks poster. Poster yang memiliki fisik sama dengan teks iklan cetak juga memiliki struktur teks yang sama. Oleh karena itu, analisis struktur teks tersebut dapat menggunakan analisis struktur teks iklan. Begitu juga unsur kebahasaan yang digunakan dalam poster sama dengan unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks iklan. Biasanya teks iklan memiliki pesan persuasif, menggunakan kalimat imperatif, menggunakan kata ganti orang pertama, dan menggunakan proses material dalam kalimat yang juga berlaku pada teks poster.

Jika didekatkan dengan kebijakan kebahasaan secara nasional, setidaknya kehadiran bahasa di lingkungan sekolah juga mengacu pada kebijakan kebahasaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Aspek pengutamaan bahasa negara yang telah ditetapkan tidak dapat ditinggalkan oleh pihak sekolah sebagai pemangku kepentingan formal dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, melalui pemasangan poster juga akan mencirikan kebijakan sekolah terhadap dukungan kebijakan kebahasaan dan kesastraan secara nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara,

Pendekatan yang digunakan dalam menjawab penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) model Philipp Myring. Jenis analisis isi yang digunakan menggunakan analisis isi kualitatif (Mayring, 2000) dengan pengembangan kategori induktif. Kategori yang dimaksud meliputi fungsi sosial, struktur teks, dan kaidah kebahasaan. Kategori didefinisikan, dikembangkan untuk aspek interpretasi dan merumuskan materi. Dalam penjelasan tersebut analisis isi kualitatif sebagai seperangkat teknik untuk menganalisis teks dari berbagai jenis, yang ditujukan tidak hanya yang tertera di dalam teks, tetapi juga tema dan ide dasar dalam teks sebagai isi primer. Dalam penelitian ini data diambil melalui foto. Teks iklan dituliskan kembali dan dianalisis yang berfokus pada aspek fungsi sosialnya, struktur teks, unsur kebahasaan.

Data diambil dari salah satu sekolah di Jakarta, yaitu teks iklan cetak yang dipajang di lingkungan SMPN 44 Jakarta dan waktu pengambilan data dilakukan pada Agustus 2020. SMPN 44 Jakarta berlokasi di Jalan Gading Raya VII, Pisangan Lama, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Data ini diambil dari sekolah negeri di Jakarta dan memiliki nilai akreditasi A.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mengupas poster berdasarkan keberadaannya di sekolah, otoritas pemroduksi teks poster, bahasa yang digunakan, ranah fungsi teks poster, struktur teks poster, jenis klausa pada poster, klausa berdasarkan predikatnya, klasifikasi sintaksis, dan jenis transitivitasnya. Penjelasan setiap bagian itu dapat disampaikan melalui berbagai tabel dan informasi di bawah ini.

Temuan papan poster di SMPN 44 Jakarta dapat disandingkan dengan papan yang sejenis berupa iklan dan slogan. Informasi sejenis tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1 Sebaran Lanskap Linguistik Teks Eksposisi

No.	Tempat	Iklan	Poster	Slogan	Lainnya	Jumlah
1	Gedung lama	3	6	1	25	35
2	Gedung baru	2	9	101	69	181
	Jumlah	5	15	104	94	218

Tabel di atas menunjukkan bahwa teks persuasif yang ditunjukkan sekolah dalam lanskap linguistiknya didominasi oleh teks slogan. Teks slogan menjadi teks yang paling banyak secara kuantitas dalam lanskap sekolah. Slogan menjadi media yang langsung dapat disampaikan pihak sekolah kepada warga sekolah dengan bersifat langsung, dapat ditangkap maknanya tanpa ada informasi lain yang mendampinginya, dan bersifat satu arah. Berbeda dengan iklan dan poster yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan slogan. Teks poster hanya menempati lanskap linguistik sekolah sebanyak 15 objek poster atau 7% dari semua penggunaan objek bahasa di lanskap linguistik sekolah.

Jika ditinjau dari otoritas pemasang dan pemroduksi poster di sekolah, objek penggunaan bahasa di poster sekolah dapat dibagi menjadi dua, yaitu satu otoritas dikelola oleh pihak sekolah yang biasa disebut dengan kebijakan *top-down*. Biasanya poster ini dipasang atas otoritas sekolah, dinas terkait, atau pihak yang secara struktur organisasi memiliki kewenangan atas pemasangan poster tersebut. Dari 15 poster yang dipasang di sekolah, 8 poster mengisi posisi ini. Hal ini berbeda dengan kebijakan sebaliknya berupa kebijakan *bottom-up* yang menyatakan bahwa otoritas pemroduksi teks dan pemasangannya berada di pihak otoritas manajemen sekolah atau birokrasi yang ada. Biasanya poster ini dipasang oleh pihak di luar struktur organisasi sekolah secara birokratis. Teks ini biasanya diproduksi oleh siswa. Dalam penelitian ini teks dengan kebijakan tersebut diisi oleh 7 objek poster. Oleh karena itu, jika dilihat dari kebijakan otoritas SMPN 44 Jakarta memiliki kebijakan yang berimbang dalam pemasangan poster ini. Informasi itu dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2 Sebaran Jenis Teks Berdasarkan Otoritas

Jenis Teks	<i>Bottom-up</i>	<i>Top-down</i>	Jumlah
Poster	7	8	15

Jika dilihat dari penggunaan bahasa pada poster, semua objek poster di sekolah berkonteks bahasa Indonesia. Memang bahasa yang digunakan di sekolah ini cukup beragam. Ada tiga bahasa yang muncul dalam lanskap linguistik sekolah, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Untuk objek poster di sekolah hanya berkonteks bahasa Indonesia dan tidak berkonteks bahasa asing. Maksud berkonteks di sini ialah dalam setiap objek poster bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Informasi itu dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 3 Penggunaan Bahasa pada Poster

Jenis Teks	Bahasa Indonesia	Bahasa Asing
Poster	15	0

Tabel 3 menunjukkan bahwa poster dengan hanya menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan kebijakan sekolah yang telah mengutamakan bahasa negara di ruang publik sekolah. Kewajiban menghadirkan bahasa negara dan dalam poster ini tidak menggunakan bahasa asing merupakan bukti bahwa Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu kebangsaan diterapkan di sekolah. Sebenarnya tidak ada larangan dalam berbahasa asing, tetapi kebijakan menunjukkan bahwa bahasa negara, yaitu

bahasa Indonesia wajib diutamakan. Penggunaan bahasa asing diterapkan dalam media lain yang bukan berbentuk poster di sekolah.

Setiap teks yang muncul di publik memiliki pesan sosial. Poster yang dipajang di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok pesan. Keenam kelompok tersebut adalah pesan di bidang kesehatan (6 objek), bidang karakter dan budi pekerti (3 objek), layanan pendidikan dan kegiatan ekstra kurikuler (masing-masing 2 objek), dan bidang lingkungan hidup dan kebersihan (masing-masing 1 objek). Informasi tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 4 Ranah Fungsi Sosial Teks Poster

Ranah Teks						Jumlah
Pendidikan	Kesehatan	Kebersihan	Karakter	Lingkungan Hidup	Ekstrakurikuler	
2	6	1	3	1	2	15

Poster bidang kesehatan menempati posisi paling tinggi dapat dipahami karena pengambilan data di sekolah dilakukan pada masa pandemi Covid-19, yaitu Agustus 2020. Pada masa itu di Indonesia atau di Jakarta merupakan masa-masa awal berkembangnya virus Covid-19. Meskipun sekolah tidak mengizinkan siswa untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan tatap muka secara langsung, pihak sekolah, dinas, dan pihak lainnya secara intensif memasang poster dalam rangka pencegahan merebaknya virus Covid-19. Posisi kedua ditempati ranah karakter dan budi pekerti. Selain poster digunakan sebagai kampanye pencegahan merebaknya virus Covid-19, poster juga digunakan pihak sekolah untuk menguatkan karakter dan budi pekerti warga sekolah, khususnya siswa. Poster merupakan media visual yang ditemukan siswa di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat menjadi media dalam penyebaran nilai-nilai karakter dan budi pekerti. Bidang kesehatan dan karakter menjadi penciri poster di sekolah untuk saat ini.

Struktur teks poster dapat dianalisis sesuai dengan teks iklan. Biasanya teks iklan memiliki struktur teks orientasi[^]tubuh poster[^]justifikasi. Akan tetapi, tidak semua teks poster memiliki ketiga bagian struktur tersebut. Ada yang memiliki ketiga bagian struktur tersebut, ada yang memiliki dua bagian awal dan ada yang memiliki dua bagian akhir. Tetapi semua teks poster memiliki tubuh poster. Informasi struktur teks poster di sekolah dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Berdasarkan Tabel 5 dapat disampaikan bahwa poster di sekolah secara berurutan dari yang paling banyak frekwensinya strukturnya berupa orientasi[^]tubuh poster dengan jumlah objek 6 buah, diikuti struktur yang lengkap orientasi[^]tubuh poster[^]justifikasi dengan jumlah 5 buah, dan yang terakhir struktur poster tubuh poster[^]justifikasi dengan jumlah 4 buah. Poster teks di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar teks muncul dengan struktur yang tidak lengkap. Karena hanya ada 33,3% poster sekolah yang memiliki struktur lengkap. Hal itu menunjukkan bahwa masih terdapat 66,6% poster di sekolah yang memiliki struktur tidak lengkap.

Ketidaklengkapan tersebut dapat berupa ketiadaan bagian teks justifikasi atau ketiadaan orientasi. Hal ini menunjukkan bahwa teks poster yang juga dapat berimplikasi pada penguasaan kompetensi teks di sekolah perlu ditinjau kembali. Poster di lingkungan sekolah sebaiknya memiliki struktur yang lengkap dengan harapan poster tersebut dapat menjadi model teks yang baik atau poster di sekolah merupakan produk pemangku kepentingan sekolah, yaitu manajemen sekolah dan siswa yang telah memiliki kompetensi penguasaan teks poster.

Tabel 5 Struktur Teks Poster

Jenis Teks	Struktur			Jumlah
	orientasi^tubuh poster	orientasi^tubuh poster^justifikasi	tubuh poster^justifikasi	
Poster	6	5	4	15

Salah satu unsur kebahasaan teks poster ialah penggunaan klausa pada teks yang digunakan. Berdasarkan klausanya, teks poster sekolah dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu yang berklause simpleks, kompleks, majemuk, dan majemuk kompleks (Moeliono dkk., 2017). Informasi penggunaan klausa pada poster di SMPN 44 Jakarta dapat dilihat melalui Tabel 6.

Tabel 6 Penggunaan Klausa pada Teks Poster

No	Klausa	Data Poster	Jumlah
1	Simpleks	P-1 (11), P-4 (5), P-5 (3), P-6 (7), P-7 (1), P-8 (4), P-9 (1), P-12 (6), P-14 (1)	9 (39)
2	Kompleks	P-2 (7), P-14 (1), P-15 (1)	3 (9)
3	Majemuk	P-3 (1), P-14 (1)	2 (2)
4	Majemuk Kompleks	P-1 (1), P-4 (1), P-8 (1)	3 (3)

Keterangan: P-10 dan P-11 hanya menggunakan frasa

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar teks yang dipajang di poster sekolah menggunakan kalimat simpleks. Hal ini dapat dipahami karena memang poster menuntut adanya penggunaan kalimat yang singkat dan padat. Salah satu kalimat yang singkat dan padat dapat diakomodasi dengan penggunaan kalimat simpleks. Meskipun terdapat kalimat majemuk dan majemuk kompleks, klausa tersebut hanya ada satu klausa pada setiap poster. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun harus padat dan singkat ternyata penggunaan klausa majemuk dan klausa majemuk kompleks masih ditemukan meskipun dalam jumlah yang kecil. Sebanyak 74% kalimat di populasi poster di sekolah menggunakan kalimat simpleks. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa 60% poster atau 9 poster menggunakan klausa simpleks saja.

Penggunaan klausa pada poster juga dilihat jenis predikatnya. Jenis predikat klausa pada poster setidaknya dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu klausa yang berpredikat (1) verbal sebanyak 8 poster dengan 51 kalimat, (2) numeralia sebanyak 1 poster dengan 1 kalimat, dan (3) preposisional sebanyak 1 poster dengan 1 kalimat. Informasi ini dapat dilihat melalui tabel berikut. Tabel 7 menunjukkan bahwa klausa di poster sekolah didominasi oleh klausa yang berpredikat verbal. Sebanyak 96% atau 51 klausa di poster yang terpajang di sekolah menggunakan klausa verbal. Artinya, hampir sebuah klausa dalam poster menggunakan predikat verbal dan hanya 2% menggunakan predikat numeralia dan preposisional.

Tabel 7 Teks Poster Berdasarkan Jenis Predikat

No.	Klausa Berdasarkan Predikat	Data Poster	Jumlah
1	Verbal	P-1 (12), P-2 (6), P-3 (6), P-4 (7), P-5 (4), P-6 (7), P-7 (2), P-8 (3), P-9 (4), P-12 (6), P-14 (5)	8 (51)
2	Nominal	-	-
3	Adjektival	-	-
4	Numeralia	P-8 (1)	1 (1)
5	Preposisional	P-1 (1)	1 (1)

Klasifikasi sintaksis klausa pada poster dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu klausa deklaratif dan klausa imperatif. Perbandingan penggunaan klausa kedua tipe tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 8 Klasifikasi Sintaksis Teks Poster

No.	Struktur Teks	Data Poster	Jumlah
1	Deklaratif	P-2 (1), P-5 (2), P-8 (2), P-11 (2), P-14 (1), P-15 (2)	6 (10)
2	Imperatif	P-1 (12), P-2 (5), P-3 (3), P-4 (2), P-7 (2), P-6 (7), P-8 (1), P-9 (1), P-12 (6), P-13 (2), P-14 (1)	11 (43)

Poster yang dipasang di sekolah memiliki klausa imperatif yang lebih banyak jika dibandingkan dengan klausa deklaratif. Klausa imperatif memiliki angka 81% jika dibandingkan klausa deklaratif yang berjumlah 19%. Hal ini memberikan pemahaman bahwa klausa ajakan pada poster bersifat langsung. Bentuk persuasif yang dipesankan dalam poster tertuang dalam klausa imperatif langsung. Hal ini bisa dipahami karena sebagian masyarakat sekolah di lingkungan sekolah masih anak-anak. Informasi persuasi yang bersifat langsung dan tidak usah menerjemahkan atau menginterpretasikan kembali merupakan informasi yang lebih mudah dipahami oleh anak. Oleh karena itu, bisa dipahami jika klausa imperatif mendominasi poster di sekolah pada tingkat SMP ini.

Klausa atau kalimat pada teks poster akan dianalisis berdasarkan proses verbanya. Proses ini biasa disebut dengan transitivitas. Proses pada klausa atau kalimat dalam teks poster di sekolah diuraikan melalui informasi tabel berikut.

Tabel 9 Klasifikasi Proses Klausa pada Teks Poster

No.	Proses	Data Poster	Jumlah
1	Material	P-1 (7), P-2 (4), P-3 (5), P-4 (5), P-6 (6), P-8 (2), P-12 (3), P-13 (3), P-14 (2)	7 (37)
2	Mental	P-1 (1), P-5 (1), P-7 (1)	3 (3)
3	Verbal	-	0
4	Perilaku	P-1 (3), P-5 (2), P-6 (1), P-8 (1), P-9 (1), P-12 (2)	6 (10)
5	Relasional	P-4 (1), P-8 (1), P-15 (1)	3 (3)
6	Eksistensial	-	0

Tabel 9 menunjukkan bahwa transitivitas atau proses pada kalimat yang terdapat dalam teks poster di sekolah menggunakan proses dalam empat kelompok, yaitu proses material, mental, perilaku, dan relasional. Proses verbal dan eksistensial tidak muncul dalam kalimat pada teks poster. Proses yang paling tinggi adalah proses material dengan 37 kalimat dalam 7 objek poster (70%), diikuti proses perilaku dengan 10 kalimat (19%) pada 3 objek poster, selanjutnya proses mental dengan 3 klausa (6%) pada 3 objek poster dan proses relasional 3 klausa (6%) dalam 3 objek poster. Proses material yang mendominasi proses transitivitas menunjukkan

proses yang ada dalam poster di sekolah sebagian diwakili oleh kata kerja aksi yang secara operasional akan langsung menghasilkan tindakan nyata dalam pesan tersebut. Oleh karena itu, proses ini sangat relevan dengan banyaknya verba imperatif yang digunakan.

Temuan-temuan ini semakin menguatkan sebuah poster pada satu kesatuan yang utuh yang tidak hanya dapat dilihat dari aspek linguistik tetapi juga harus dilihat dari aspek komunikasi visual. Oleh karena itu, temuan ini juga akan memberikan kontribusi pada salah satu unsur poster yang digunakan di lingkungan sekolah selain beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan tulisan ini dapat disampaikan bahwa poster yang dipasang di SMPN 44 Jakarta hanya berjumlah lima belas poster. Objek tersebut hanya mewakili 7% objek penggunaan bahasa di lanskap linguistik sekolah. Poster yang dipasang di lingkungan sekolah memiliki perbandingan yang sama jika dilihat dari otoritas pemroduksinya. Yang diproduksi siswa memiliki jumlah lebih sedikit dari yang diproduksi manajemen sekolah atau instansi struktural di atasnya. Sebagian besar poster berisi pesan kesehatan untuk hidup sehat dan mencegah penyebaran virus Covid-19 selanjutnya diikuti pesan-pesan penyampaian karakter dan budi pekerti. Struktur teks poster di sekolah sebagian besar tidak memiliki unsur yang lengkap. Oleh karena itu, jika poster itu menjadi model tentu akan menjadi contoh yang belum tepat karena hanya sepertiga teks yang berstruktur lengkap. Klausa pada poster di sekolah sebagian besar memiliki klausa simpleks. Hal itu sesuai dengan kaidah penggunaan kalimat pada poster yang harus singkat dan padat. Klausa dengan jenis predikat verbal mendominasi kalimat pada poster sekolah ini. Kalimat yang digunakan dalam poster berupa kalimat imperatif dan kalimat deklaratif dengan kalimat imperatif lebih banyak digunakan daripada kalimat deklaratif. Proses yang paling menonjol dalam teks poster berupa proses material dan proses perilaku. Setengah dari poster yang dipasang menyampaikan slogan dalam posternya dan setengahnya tidak menyampaikan slogan tetapi disampaikan kalimat imperatif sebagai penggantinya.

Saran yang bisa dilakukan sebagai tindak lanjut temuan penelitian ini ialah bahwa teks poster sebaiknya memiliki struktur yang lengkap sehingga menunjukkan model yang baik. Hal itu akan menunjukkan kompetensi pemasang dan hasil yang membanggakan produksi para siswa. Perlu ditambah poster terutama hasil kreasi siswa untuk memberikan stimulasi kreativitas dan kompetensi siswa. Poster di sekolah dapat digunakan siswa dalam pembelajaran dengan cara mengevaluasi teks poster tersebut. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguatkan penggunaan poster sekolah dalam konteks pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, K. D. (2005). Estonian Schoolscapes and The Marginalization of Regional Identity in Education. *European Education*, 37(3), 78–89. <https://doi.org/10.1080/10564934.2005.11042390>
- Dur, B. I. U. (2014). Reflection of Anatolian Culture in Poster Design. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 230–235. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1333>
- Hewitt-Bradshaw, I. (2014). Linguistic Landscape as a Language Learning and Literacy Resource in Caribbean Creole. *Caribbean Curriculum*, 22(July), 157–173.
- Kwak, L., Kremers, S. P. J., van Baak, M. A., & Brug, J. (2007). A Poster-based Intervention to Promote Stair Use in Blue- and White-collar Worksites. *Preventive Medicine*, 45(2–3), 177–181. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2007.05.005>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An

- empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Listina, O., Solikhati, D. I. K., & Fatmah, I. S. (2020). Edukasi Corona Virus Disease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2), 10–10. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/JABI/article/view/210>
- Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. In *Forum Qualitative Social Research* (Vol. 1, Issue June).
- Megawati. (2017). Pengaruh Media Poster Terhadap Hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris (Eksperimen di SDIT Amal Mulia Tapos Kota Depok). *Getsempena English Education Journal*, 4(2), 101–117. <https://media.neliti.com/media/publications/217637-pengaruh-media-poster-terhadap-hasil-bel.pdf>
- Moeliono M. Anton dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sayer, P. (2009). Using the Linguistic Landscape as a Pedagogical Resource. *ELT Journal*, 64(2), 143–154. <https://doi.org/10.1093/elt/ccp051>
- Scarvaglieri, C. (2017). ‘Educational Landscaping’: a Method for Raising Awareness about Language and Communication. *Language Awareness*, 26(4), 325–342. <https://doi.org/10.1080/09658416.2017.1411358>